BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD NATSIR

A. Minangkabau Negeri Pejuang dan Perantau

Minangkabau merupakan daerah di Sumatera Barat sudah sejak lama di kenal memiliki mobilitas yang sangat tinggi yaitu budaya merantau. Masyarakat Minang melakukan perjalanan jauh untuk berniaga, atau suatu waktu melakukan pelayaran, menjadi bajak laut. Pelayaran penduduk Sumatera Barat bahkan sampai ke pantai timur Afrika dan disana mereka membuat pemukiman dan berkumpul dengan saudara melayu mereka di Madagaskar.[1]

Penduduk Minangkabau pergi meninggalkan kampung halamannya bukan hanya untuk berniaga saja tetapi juga untuk mencari ilmu. Para pemuda pergi dari rumah mereka pada usia belasan tahun baik bekerja kepada sesama orang Minang di perantauan atau saudara mereka dan ada juga bekerja sebagai pedagang bebas, mereka kembali ke kampung halamannya saat bulan Ramadhan, di perantauan banyak orang minang yang sukses saat usia mereka masih muda, kemudian mereka akan kembali ke kampung halamannya saat *prestise* mereka sudah naik. Masyarakat Minangkabau percaya bahwa merantau merupakan jalan yang tepat untuk mencapai kematangan dan kesuksesan. Budaya Merantau di benruk oleh sistem sosial, hal ini di sebabkan karena kaum wanita yang memegang peranan dalam pengawasan sistem pertanian. Wanita juga mengatur tenaga kerja keluarga sehingga

[1] Elizabeth E.Grafes, *Asal-usul Elite Minangkabau Minangkabau* (Jakarta: Yayasan Obor, 2007), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemuda Minang tidak memegang peran yang berarti yang mengharuskan mereka untuk berhijrah. Banyak tokoh dari Minangkabau yang merantau saat mereka masih muda seperti Natsir, Hatta dan lain-lain.[2]

Merantau mempunyai peranan penting dalam perjalanan sejarah Sumatera Selatan, seperti yang terjadi pada abad 19 saat terjadi gejolak sosial ketika para pemuda yang dahulunya merantau ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji dan menuntut ilmu agama kembali ke kampung halaman mereka dengan membawa ide-ide pembaharuan Islam ke Minangkabau, sebenarnya masyarakat Minang sudah tidak asing dengan pembaharuan karena ada semboyan orang Minang "usang-usang diperbaharui". Gerakan pembaharuan ini yang di kenal dengan gerakan kaum Padri yang pada awalnya berusaha mengenalkan ajaran-ajaran mazhab Hambali saja tetapi lambat laun gerakan ini berubah menjadi gerakan politik untuk melawan penjajah Belanda karena pemerintah Belanda ikut campur dalam konflik antara kaum Padri dan kaum Adat. Para pemangku Adat Minangkabau meminta bantuan pemirintah Belanda untuk menumpas gerakan kaum Padri karena di anggap berusaha menghilangkan adat minangkabau yang secara otomatis akan mengecilkan pengaruh mereka pada orang-orang Minang. Ikut campurnya Belanda dalam konflik ini membuat kaum Padri kewalahan dan gerakan merekapun berhasil di tumpas oleh Belanda.

[2]Ibid., 40-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Keluarga dan Masa Kecil Muhammad Natsir 1908

Muhammad Natsir bin Idris Suton Saripodo lahir di Minangkabau pada 17 juli 1908, sejak lama tempat kelahiran Natsir dikenal sebagai daerah yang mempunyai peranan besar dalam menyebarkan cita-cita pembaharuan islam banyak tokoh di Minangkabau yang mempunyai Ideologi pembaharuan Islam seperti Syaikh Ahmad Khatib dan Buya Hamka[3], sehingga tidak heran apabila M. Natsir nantinya mempunyai ideologi yang sama. Ayah Natsir bernama Idris Sutan Saripodo seorang juru tulis pada sebuah kantor di Alahan Panjang, ibunya bernama Khadijah[4], Natsir mempunyai tiga saudara yaitu Yukinan, Rubiah, dan Yohanusun. seperti anak-anak minangkabau yang lainnya Natsir pada malam hari tidur di surau kebiasaan ini merupakan hal yang membudaya di daerah ini sama halnya dengan kebudayaan merantau surau juga merupakan rumah kedua bagi anak-anak di Minangkabau.[5] Kebiasaan tinggal di surau inilah yang membuat Natsir siap menghadapi kehidupan yang dinamis, karena dengan merantau seseorang dapat mempelajari hal-hal diluar dirinya dan diluar lingkungannya.[6] Lingkungan religius ini mempengaruhi cara berpikir dan bertindak seorang M. Natsir yang menjadikan Islam sebagai *way of life.* Islam dan budaya Minangkabau menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan sehingga menjadi hal yang aneh apabila orang Minangkabau tidak beragama Islam, bagi orang Minang islam sebagai solusi dari semua permasalahan, islam tidak hanya di pandang sebagai ajaran Tauhid dan Aqidah tetapi juga menjadi

---

[3] Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*(Jakarta: LP3ES, 1980), 37.
[4] Yusuf Abdullah puar, *Muhasmmad Natsir 70 Tahun: Kenang-kenangan dan Perjuangan* (Jakarta: Pustaka Antara, 1978), 1.
[5] Rudolf Mrazek, *Semesta Tan Malaka* (yogyakarta: Bigraf, 1994), 33.
[6] Ibid.,34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tolak ukur hukum keseharian bagi orang Minang. Selain itu kota Minangkabau juga dikenal sebagai kota yang sangat terbuka dengan model pendidikan apapun hal inilah yang membuat Minangkabau menjadi pusat kegiatan pendidikan di Sumatera, baik dalam bidang pendidikan agama maupun pendidikan Barat hal ditandai oleh adanya orang-orang luar Minangkabau yang mengunjungi lembaga-lembaga pendidikan yang ada di daerah tersebut, dan juga putra-putri daerah pun tidak segan-segan memanfaatkan kesempatan belajar di puau Jawa, seperti halnya dilakukan oleh Muhammad Natsir.

C. Pendidikan Muhammad Natsir di Sumatera Barat 1923-1927

Muhammad Natsi kecil sempat ditolak sebagai murid di Holandsch Inlandische School (HIS) Padang, sebuah sekolah bergengsi milik orang kulit putih pada saat itu HIS hanya menerima anak pegawai negeri yang berpenghasilan besar atau anak saudagar kaya raya tetapi orang tuanya tidak menyerah dan memasukkan Natsir ke HIS Adabiah Padang yang tujuan didirikan sekolah ini adalah untuk menyampaikan ide-ide islam modernis karena di di didirikan oleh tokoh gerakan Sumatera Twalib Abdullah Ahmad.[7]

Tetapi sejak sekolah ini menerima subsidi dari pemerintah Belanda lambat laun pelajaran yang berhubungan dengan agama dihapuskan, di Padang Natsir di titipkan di rumah mamaknya yaitu Mak Cik Ibrahim, dirumah mamaknya ini Natsir belajar kesederhanaan dengan membantu Mak Cik Ibrahim mengerjakan pekerjaan rumah tangga[8]. Tidak sampai setahun Natsir belajar di HIS Adabiah

[7] Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatera Thawalib* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1995), 83.
[8] Deliar Noer, *Gerakan Modern*, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena dipindahkan oleh bapaknya ke sekolah HIS pemerintah di Solok di kota ini Natsir tinggal dirumah Haji Musa, selain sekolah di HIS Natsir pada sore hari sekolah di Madrasah Diniyah milik Tuanko Mudo Amin pengikut Haji Rosul seorang tokoh pembaharu Islam di Minangkabau, Sewaktu belajar di diniyah Ia sudah di percaya untuk membantu adik adiknya dalam belajar. Terbukti setelah dia duduk di kelas tiga sekolah diniyah,ia diminta membantu mengajar di kelas satu, dikarenakan kekurangan guru pada saat itu. Sehingga sewaktu melaksanakan tugasnya Muhammad Natsir memperoleh imbalan sebesar sepuluh rupiah sebulan sedangkan pada malam hari Natsir mengaji sambil belajar bahasa Arab[9], dan saat Natsir kelas 3 Diniyah ia diminta mengajar di kelas satu karena saat itu seolah Diniyah tersebut kekurangan guru. Dari tahap ini kesederhanaan Natsir mulai terbentuk dengan nilai-nilai Islam yang ditanamkan pada diri Natsir kecil tidak heran jika Natsir kelak menjadi seorang yang sederhana dan sangat memegang teguh nilai-nilai Agama Islam serta memperjuangkannya.

Tidak terlalu lama Natsir tinggal di Solok karena kakaknya mengajak Natsir pindah ke Padang untuk sekolah di HIS Pemerintah di Padang sekolah yang dahulu pernah menolaknya, saat ia belajar di HIS Padang ia juga aktif mengikuti pelajaran-pelajaran keislaman terutama yang disampaikan oleh tokoh pembaharu islam Haji Abdullah Ahmad [10]. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Natsir sudah mengenal ajaran pembaharuan.

---

[9] Waluyo, *Dari Pemberontak Menjadi Pahlawan Nasional* (yogyakarta: Ombak, 2009), 17.
[10] Deliar Noer, *Gerakan Modern*, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sekolah HIS Padang Natsir belajar selama tiga tahun ia lulus pada tahun 1923 , setelah lulus ia berencana untuk bekerja tetapi ia juga memiliki cita-cita untuk melanjutkan sekolahnya, atas dukungan dan restu dari orang tuanya dan juga tekadnya akhirnya Natsir diterima sekolah di MULO setingkat SMP, MULO merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak yang mempunyai prestasi, berkat keuletan dan kerja kerasnya akhirnya lamaran beasiswanya diterima oleh pihak MULO. Saat di MULO Natsir aktif diberbagai organisasi, mula-mula ia masuk *jong sumatranen bond* (serikat pemuda sumatera) yang diketuai oleh Sanusi Pane. Kemudian bergabung dengan *jong islamieten bond* (serikat pemuda islam) yang diketuai juga oleh Sanusi Pane. Natsir juga akif di *Pandu Nationale Islamietische Pavinderij* (Nayipij) sejenis Pramuka sekarang, menurut Natsir organisasi adalah sebuah sekolah yang lain yang memberinya pelajaran. Dari kegiatan Organisasi ini mulai tumbuh sifat kepemimpinan dalam diri Natsir muda, dan dari organisasi pula Natsir sadar tentang realitas politik saat itu ia sadar bahwa bangsanya sedang terjajah.[11]

Melihat Realitas bangsanya yang sedang terjajah membuat ia senantiasa bimbang antara bekerja untuk meringankan kebutuhan ekonomi orang tuanya setelah lulus atau meneruskan study, sebenarnya Natsir ingin melanjutkan pendidikannya di Bandung, ia ingin seperti teman-temannya yang lebih dulu belajar disana. Akhirnya keinginan itu terwujud berkat keja keras do’a dan ia

[11] Waluyo, *Dari Pemberontak* ,18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

restu orang tuanya mendapatkan beasiswa di AMS setingkat SMA saat ini di kota Bandung jurusan sastra Belanda.[12]

D. Pendidikan Natsir Di Kota Bandung 1927

Kota Bandung memang sejak lama dikenal dengan sebutan *Parijs van Java*, kota ini sejuk dan nyaman tidak heran kota Bandung dijadikan Belanda sebagai kota untuk bersenang-bersenang, berbagai fasilitas hiburan dibangun di kota ini mulai gedung bioskop, taman bermain dan lain-lain, tempat untuk menghabiskan uang para pejabat Belanda meskipun demikian Natsir tidak terjerumus dengan kenikmatan dunia yang ditawarkan oleh kota Bandung ia hanya sibuk dengan buku-buku di tempat kosnya yang sempit di jalan Cihapit

Realitas bangsanya yang ia saksikan dan alami membuatnya tersentuh ia berani memperjuangkannya meskipun ia masih di bangku sekolah setingkat SMA hal ini terbukti ketika gurunya meminta kepada para murid untuk menganalisa pabrik tebu yang sebelumnya dianggap menguntungkan rakyat, Natsir menyediakan diri ternyata ia berhasil mengungkapkan sebuah analisis yang tajam dan akurat di hadapan para guru dan semua murid. Natsir mampu menggugurkan anggapan bahwa pabrik tebu menguntungkan rakyat.

Sejak saat itu Natsir semakin *intens* mengikuti perkembangan politik di Hindia Belanda dengan mengikuti gerak langkah para politisi seperti Agus Salim dan Cipto Mangunkusumo karena menurut Narsir keduanya memberikan

[12] Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pambaruan Pendidikan Islam di Indonesia*.(Jakarta;Rajda GrafindoPersada, 2005), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inspirasi dan andil dalam hal pemahaman pemikiran sehingga memperluas wawasan politiknya.[13]

Ketertarikan Natsir kepada politik semakin mendalam saat pempinan AMS Van Bassem sering meminjamkan buku-buku tentang pemikiran politik terhadapnya selain mengajar kebudayaan Yunani ia juga menanamkan pemikiran dan semangat kepada para muridnya bahwa mereka harus berpikir tentang kemerdekaan Indonesia.

Meskipun sibuk dengan sekolah dan penelitiannya Natsir tidak lupa untuk memperjuangkan Islam, fanatisme kepada agama Islam muncul mulai sejak dini pada suatu hari pernah seorang guru gambarnya mengajak Natsir pergi ke gereja Protestan untuk mendengar ceramah DS Christoffel yang isinya menyerang Islam, tidak lama setelah itu ia membuat sanggahan terhadap ceramah pendeta Protestan tersebut dengan membuat tulisan di surat kabar *Algemeen Indisch Dagblad* (AID) dengan judul *"Qur'an en Evangeli*" dan " *Muhammad as Profeet*".

Selama di Bandung natsir banyak bergaul tokoh-tokoh islam seperti Haji Agus Salim, Ahmad Soorkaty dan Ahmad Hassan, nama terakhir inilah yang menjadi guru Natsir dalam bidang agama. Ahmad Hassan adalah seorang tokoh dari organisasi Persatuan Islam (PERSIS) , Natsir kemudian menjadi anggota dari organisasi ini dan aktif dalam kajian-kajian yang disampaikan oleh tokoh-tokoh Persis. Menurut Natsir pemahaman A. Hassan tentang agama islam sangat mendalam sehingga ia menganggapnya sebagai guru yang paling ia

[13] Waluyo, *Dari Pemberontak*, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenang. Selain aktif di Persis Natsir juga menjadi anggota *jong islamieten bond* (JIB) yang didirikan oleh Haji Agus Salim tetapi ia lebih memprioritaskan Persis dari pada JIB karena dianggap lebih konkret dalam mengimplementasikan ajaran Islam. Natsir sadar bahwa pikiran dan tenaganya lebih di butuhkan Persis ketimbang di JIB.

Natsir tamat di AMS pada tahun 1930 tetapi tidak melanjutkan studinya karena ia sangat perhatian terhadap dunia sosial dan agama yang menyebabkannya menolak kesempatan yang ditawarkan untuk melanjutkan kuliyah ke Fakultas Ekonomi di Rotterdam atau Fakultas Hukum di Jakarta, dan juga menolak tawaran menjadi pegawai negeri dengan gaji besar sebagai hadiah atas keberhasilannya menyelesaikan studi di AMS dengan nilai yang memuaskan.

Natsir tidak melanjutkan studinya kareana lebih tertarik pada perjuangan Islam. Minat tersebut direalisasikannya dengan aktif dalam bidang pendidikan secara luas yang dirintisnya dengan melibatkan diri secara langsung dalam pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh Persatuan Islam di Bandung. Perhatian Muhammad Natsir terhadap kondisi pendidikan pada masa itu mendorongnya untuk mengikuti kursus guru diploma LO (Lager Orderwijs) 1931 -1932 yang diadakan oleh pemerintah bagi lulusan HBS dan AMS untuk mendapatkan sertifikat mengajar.[14]

[14] Deliar Noer, *Gerakan Modern*, 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Perjuangan Muhammad Natsir Dalam Bidang Pendidikan 1932

Pada tahun 1932 Natsir mendirikan lembaga pendidikan Islam (Pendis) sebagai usaha untuk mengadakan dan mengembangkan ilmu-ilmu modern dengan pelajaran Islam secara mendalam.[15] Lembaga ini terdiri dari beberapa sekolah seperti Taman Kanak-kanak, HIS, MULO, dan sekolah keguruan. Karena menurut Natsir pendidikan merupakan dasar dari sebuah peradaban. Hal ini seperti yang ia ungkapkan: Kita bertanya, bagaimanakah kita membangun perekonomian dan pergerakan politik dalam kalangan bangsa kita yang bermiliun itu, apabila mereka masih belum saja 5% yang pandai tulis-baca. Di atas, apakah akan dibangun gedung perekonomian dan kepolitikan kita, apabila keadaan kaum kita yang berjuta-juta itu masih saja sebagai sekarang ini, belum tahu di mata huruf.[16]

Tujuan Natsir mendirikan lembaga pendidikan Islam sebagai respon terhadap menjamurnya lembaga pendidikan sekuler di Bandung yang menurutnya lembaga pendidikan sekuler membawa kerusakan apabila tidak di imbangi dengan nilai-nilai Spritual. Arah yang ingin di capai oleh pendidikan islam untuk menerapkan formulasi Islam dalam menghadapi evolusi masyrakat rasional. Seperti diuraikan di atas pendidikan modern cenderung logis dan rasional yang akan menimbulkan sekulerisasi. Ini bukan saja tantangan yang dihadapi oleh ummat islam tetapi oleh semua ummat beragama di dunia. Apabila keputusan-keputusan yang menyangkut masalah kemanusian semata-mata hanya didasarkan pada pertimbangan rasional tanpa prtimbangan etika,

[15] Ajib Rosidi, *M.Natsir: Sebuah Biografi* (Jakarta: Giri Mukti Pasaka, 1990), 154.
[16] Muhammad Natsir, *Capita Selecta, I* (Jakarta: Bulan Bintang , 1973), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka ummat manusia akan menghadapi bahaya yang besar. Situasi demikianlah yang di baca oleh Natsir dan menurutnya pendidikan Islamlah sebagai wacana alternatif dan antisipatif[17].

Selain untuk menghadapi serangan sekulerisasi, pendidikan Islam bertujuan membendung gerakan Zending yang semakin gencar di Bandung hal ini seperti yang Natsir sampaikan pada pidato dalam rapat Persis di Bogor tanggal 17 juni 1934 bahwa seperti Firman Allah dalam Al-Qur'an : " *Alangkah sukanya Ahli Kitab, jika mereka membelokkan kamu kembali sesudah kamu beriman,"*[18] peringatan itu sampaikan Muhammad kepada kaum muslimin 13 abad yang lalu dan yang rupanya perlu deperingatkan berulang-ulang kepada kita.[19]

Pada tahun 1938 PENDIS memiliki 5 sekolah HIS yang berada di Jawa Barat. Murid-muridnya berasal dari anak-anak sekitar, tetapi ada juga ada yang berasal dari Sumatera, Aceh, dan Jawa. Tahun 1942 PENDIS meluuskan sekitar 50 orang murid telah menyelesaikan sekolah di MULO, dan 30-40 orang menyelesaikan di sekolah guru. Para lulusan ini, kemudian pulang ke kampung halamannya dan mendirikan sekolah-sekolah yang mempunyai semangat pembaharuan sebagian lagi mendirikan atau bergabung dengan organisasi-organisai pembaru.

Pendidikan yang dirintis oleh Natsir adalah sebuah alternatif di tengah-tengah pendidikan yang hanya berorientasi pada keduniaan saja, pendidikan Islam tidak mengenal antagonisme Barat dan Timur yang ada hanya *hak* dan

[17] Waluyo, *Dari Pemberontak*, 25.
[18] Al-qur'an Surat Al-Baqarah ayat, 109.
[19] Muhammad Natsir, *Capita Selecta I*, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bathil. Semua yang benar akan di terima meskipun itu berasal dari Barat, dan semua yang salah akan disingkirkan meskipun datangnya dari Timur[20]. Seperti yang di ungkapkan oleh Ali Bin Abi Thalib " lihatlah apa yang dibicarakan dan jangan lihat siapa yang berbicara ".

Dalam menjalankan sistem pendidikannya Natsir sangat teliti ia sangat mementingkan pendidikan Islam dalam hal metode pengajaran dan pelajarannya dengan cara mengatur pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecakapan para murid untuk mengetahui bakat para calon murid dilakukan seleksi melalui ujian psikologi juga menanamkan keinsafan dan seta kepercayaan atas kekuatan yang dikaruniakan Allah kepada diri masing-masing.[21]

Setiap murid dalam diwajibkan membaca *syahadah* dan mengambil sumpah dengan menyatakan antara lain; Menjunjung tinggi agama Allah, tunduk dalam hati dan perkataan, dalam amal dan dalam akhlaq kepada perintah-perintah Allah dan Rasulnya; Akan senantiasa memperdalam pengetahuan umumnya dan dalam ilmu-ilmu keislaman khususnya, yang diwajibkan Islam atas setiap Muslim dan Muslimat; akan senantiasa berusaha dengan tiada putus-putusnya memperbaiki diri sampai menjadi Mu'min dalam arti yang penuh.[22]

Usaha Natsir dalam mengembangkan pendidikan Islam bukan tanpa ada kendala, sekolahnya pernah di anggap sebagai sekolah liar oleh pemerintah belanda karena tidak memenuhi kriteria pemerintah Hindia Belanda. Selain itu

[20] Muhammad Natsir, *Capita SelectaI*, 88.
[21] Ajib Rosidi, *M.Natsir: Sebuah*, 169-170.
[22] Deliar Noer, *Gerakan Moderen*, 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam permasalahan dana juga pernah menjadi penghambat yang berat. Namun secara perlahan Natsir mampu mengatasinya berkat sumbangan dari para sahabatnya dari kalangan politisi yang dermawan sebut saja seprti Haji Muhammad Yunus, A bdullah Afif, sedangkan dari kalangan pendidikan ada Ir. Ibrahim, Ir. Indracahya dan Rustam Efendi[23].

Setalah mengalami masa-masa sulit, pendidikan Islam mengalami perkembangan dengan memiliki beberapa cabang di kota Jawa Barat. Pada tuhun pertama lembaga ini memiliki murid rata-rata 80 siswa, pada tiga tahun bagian kedua rata-rata 90 murid sedangkan sekolah guru rata-rata menerima 30 murid setiap tahunnya.

Karena keaktifan Natsir di Persis, maka tahun 1957 diangkatlah Natsir sebagai wakil ketua Persis dengan ketua H. Zamzam. Yang membuatnya lebih leluasa menuangkan pikirannya untuk memberikan dorongan spiritual dan keilmuan kepada pemuda-pemuda Islam.

Selain sibuk mengurusi lembaga Pendidikan Islam ia sering menulis artikel di beberapa majalah terkemuka, seperti Panji Islam, Al Manar, Pembela Islam dan Pedoman Masyarakat. Dalam tulisannya dia membela dan mempertahankan Islam dari serangan tokoh-tokoh nasionalis seperti Ir. Soekarno dan Dr. Sutomo. Polemik yang panjang dengan Soekarno dari tahun 1936-1940an mengenai dasar negara. Natsirr tidak setuju dengan sekulerisasi dan Westernisasi ala Attatur yang ingin ditiru oleh Soekarno, yang kemudian tulisan-tuisan Natsir di jadikan buku yang berjudul Capita Selecta.

[23] Yusuf Abdullah Puar, *Muhammad Natsir*, 29-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Natsir adalah mujtahid yang sesungguhnya ia mampu menerjemahkan makna jihad dalam kehidupan kekinian, berjihad bukan hanya perang tetapi juga berjihad dalam bidang pendidikan dibuktikannya dengan upayanya untuk mendirikan sejumlah universitas Islam. Setidaknya ada sembilan kampus yang Muhammad Natsir ikut berperan besar dalam pendiriannya, seperti Universitas Islam Indonesia, Universitas Islam Bandung, Universitas Islam Sumatera Utara, Universitas Riau, Universitas Ibn Khaldun Bogor, dan sebagainya

F. Karir Politik Muhamad Natsir

Karir politik Muhamma Natsir pasca kemerdekaan diawali sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) tahun 1945-1946. pada kabinet.

Syahrir dan kabinet Hatta, Muhammad Natsir menjadi Menteri Penerangan Republik Indonesia. Kemudian pada tahun 1949-1958 ia diangkat menjadi ketua Masyumi, hingga partai ini dibubarkan. Puncak karir Muhammad Natsir dalam politik ketika waktu ia diangkat sebagai Perdana Menteri Republik Indonesia (1950-1951). Pemilu pertama 1955 Muhammad Natsir terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Tampilnya Muhammad Natsir di puncak pemerintahan tidak terlepas dari langkah strategisnya dalam mengemukakan mosi pada sidang palemen republik Indonesia serikat (RIS) pada tanggal 3 april 1950 yang leih dikenal dengan “Mosi Integral Natsir”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara Soekarno semakin di puncak kekuasaan dan akrab dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), Muhammad Natsir kemudian menjaga jarak dengan Soekarno dan kian menyisih sambil tetap memimpin fraksi Masyumi di Parlemen 1950-1958. Perselisihan kian memuncak ketika Soekarno secara sepihak menguburkan semua partai di bawah timbunan demokrasi terpimpin. Di bawah rongrongan PKI, Muhammad Natsir dan keluarganya menyingkir ke Sungai Dare, Padang bergabung bersama para serdadu yang membelot. Di Sumatra Barat, Muhammad Natsir dan Sjafruddin Prawiranegara ingin menekan Soekarno agar kembali ke Konstitusional. Demokrasi harus dipulihkan. Negara dan bangsa harus diselamatkan. Akan tetapi Soekarno salah paham ke Muhammad Natsir. Pada 17 Agustus 1959 Soekarno secara sepihak membubarkan Masyumi, kemudian Muhammad Natsir ditangkap atas tuduhan terlibat Pemberontakan Rakyat Republik Indonesia (PPRI) Permesta. Muhammad Natsir diasingkan dengan menjalani karantina politik di Batu, Malang 1960-1962. [24]

Pada tahap selanjutnya Muhammad Natsir tidak lantas bebas, namun harus mengalami tahanan Politik di Rumah Tahanan Militer (RTM) Keagungan. hingga akhirnya Muhammad Natsir dibebaskan pada tahun 1966 tanpa proses pengadilan30. Keterlibatannya ini mengakhiri karir politiknya di zaman orde lama. Tumbangnya orde lama yang digantikan oleh orde baru tidak menyebabkan posisi Muhammad Natsir membaik di pemerintahan. Selama pemerintahan Orde Baru, Muhammad Natsir tetap dianggap sebagai pemimpin

[24] Anwar Harjono, dkk, *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disegani dan sekaligus juga “dikhawatirkan” pengaruhnya oleh Pemerintah Orde Baru. Namun berbagai keterbatasan yang beliau hadapi. apalagi setelah ia ikut menandatangani Petisi 50 ia dilarang ke luar negeri. kegiatan dakwah Muhammad Natsir tak pernah berhenti

G. Berda’wah melalui Dewan Da’wah 1967-1993

Bubarnya Masyumi tidak membuat Natsir berhenti dalam perjuangan, ia dan para aktifis yang aktif di Masyumi dulunya membentuk Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia(DDII) pada tanggal 26 Februari 1967, lembaga ini didirkan atas dasar kesepakatan beberapa alim ulama pada pertemuan halal bi halal di Jakarta. Natsir menjadi ketua Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia mulai tahun 1967 sampai akhir hayatnya pada tahun 1993.[25]

Natsir adalah tokoh Indonesia yang mempunyai banyak kemampuan selain sebagai politisi, ia juga seorang birokrat yang ulung, dan juga seorang da’i ternama. Sebagai seorang da’i Natsir pernah menjabat sebagai Wakil Presiden Muktamar Alam Islami dan merangkap sebagai tokoh puncak Rabithah Alam Islami.

Lembaga da,wah yang didirikan Natsir banyak memberikan kontribusi besar bagi perkembangan dakwah di Indonesia. Seruan dakwah yang dilakukannya menyrntuh semua lapisan mulai dari kalangan masyarakat kelas bawah, menangah dan kelas atas. Dakwah yang dilakkannya tidak hanya di perkotaan saja tetapi merambah sampai kedaerah tepencil, program pembinaan

[25] Salman Iskandar, *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh* (Jakarta: pustaka Mandiri,2011), 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat terpencil melalui pengiriman da'i sampai kedesa terpencil. Para da'i yang dikirim dengan tujuan memberikan pemahaman keislaman dan juga menerobos pendirian sarana-sarana pendidikan dan dakwah.[26]

Perjuangan Natsir bersama DDII ternyata disambut baik oleh masyarakat Inonesia maupun luar negeri. Natsir sebenarnya telah lama terlibat dalam dunia Islam sejak di Masyumi, tahun 1956 Natsir bersama Maududi dan Abul Hasan An Nadawy memimpin sidang Muktamar Alam Islamy di Damaskus. Natsir juga menjabat sebagai Wakil Presiden Kongres Islam se-Dunia pada tahun 1967 yang berpusat di Karachi Pakistan dan menjadi anggota dewan eksekutif Rabithah Al-'Alam Al-Islamy di kota Mekkah Arab Saudi pada tahun 1969, pada tahun 1976 Natsir mendapat amanah untuk menjadi ketua Dewan Masjid se-Dunia.[27]

H. Akhir Pengabdian Sang Maestro Da'wah (1993)

Pada tengah hari yang mendung 6 Februari 1993 bertepatan dengan 14 Sya'ban 1413 Hijriah di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta Muhammad Natsir menghelakan nafas terakhir, ia pulang ke Rahmatullah dalam usia 85 tahun dikuburkan di TPU Karet, Tanah Abang. Berita wafatnya ini menjadi berita utama dalam berbagai media cetak dan elektronik. Walaupun di orde baru dan orde lama ia sering dicap sebagai pemberontak, ia masih punya banyak teman pribadi, pengikut yang merasa kehilangan seorang sosok yang tiada duanya. Bahkan ungkapan belasungkawa muncul baik dari kawan

[26] Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insan Press, 1999), 21.
[27] Kuncoro Hadi dan Sustia Ningsih, *Pahlawan Nasional* (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga,2013), 433.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperjuangan maupun politiknya. Mantan Perdana Menteri Jepang yang diwakili Nakajima mengungkapkan berita wafatnya Muhammad Natsir ini dengan ungkapan :”Berita wafatnya Pak Muhammad Natsir terasa lebih dahsyat dari jatuhnya bom atom Hiroshima”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id